

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Objek Perancangan : Sentral Wisata Kerajinan Rakyat khas Malang

Sentral Wisata kerajinan rakyat merupakan suatu tempat yang dikhususkan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerajinan, mulai dari proses pengerjaan dan pameran, sampai dengan perdagangan kerajinan. Wisata tersebut ditujukan untuk mengapresiasi keterampilan para pengrajin dalam mengembangkan dan memperkenalkan kerajinan kepada publik.

2.1.1 Sentral

Kata ‘sentral’ dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan, kata sentral berarti pusat, yang dipusatkan, atau yang menjadi pusat (KBBI). Sedangkan kata ‘pusat’ sendiri memiliki arti sebagai titik yang menjadi pangkal atau pokok. Pada perancangan ini makna ‘pusat’ difokuskan pada pusat kerajinan, yang berarti suatu tempat yg dijadikan sebagai area pokok tempat kegiatan dan perindustrian kerajinan berlangsung dari beberapa wilayah di daerah tersebut.

2.1.2 Wisata

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata ‘Wisata’ diartikan sebagai bepergian dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb. Wisata juga bisa diartikan sebagai piknik, sedangkan ‘wisata’ yang diterapkan pada judul perancangan ini ditujukan sebagai tetapan fungsi objek sebagai tempat yang dapat dijadikan tujuan untuk ber‘wisata’. Selain itu lokasi yang ditetapkan

berdekatan dengan objek wisata lain, sehingga 'wisata' dapat pula diartikan sebagai rangkaian objek yang dapat dikunjungi secara berurutan dalam daerah tersebut.

2.1.3 Kerajinan Rakyat

Dalam kehidupan, manusia melakukan kegiatan dan aktivitas untuk lebih maju dan berkembang. Tindakan untuk bereaksi juga merupakan tanggapan dari kebutuhan yang bisa saja timbul dari individu atau kelompok masyarakat, baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial-budaya.

Tindakan berupa kegiatan yang dimulai dari berfikir, merancang hingga mewujudkan benda-benda bernilai, yang sebenarnya untuk memenuhi suatu kebutuhan sebagai hasil dari olah cipta, olah akal, olah rasa dan karsa. Setiap orang tentu ada keinginan untuk bisa mengungkapkan tentang perasaan, gagasan, tanggapan, pendapat, sikap dan pengalamannya sebagai naluri yang sebenarnya telah diwarisi secara turun-temurun (Mulyadi, 2013).

Disamping itu, terdapat tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1974) antara lain:

- Sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut sistem sosial.
- Sebagai benda-benda hasil karya manusia yang biasa disebut kebudayaan fisik. Berupa hasil aktivitas manusia seperti benda-benda nyata atau kasat mata, dapat diraba, dan difoto, mulai benda bangunan besar dan kolosal, lalu candi-candi

serta patung atau arca-arca, pakaian, perhiasan, hingga benda yang kecil peralatan hidup sehari-hari, benda magis-spiritual, juga sampai pada benda seni yang murni emosional.

Tindakan dan aktivitas berupa kegiatan akan menghasilkan suatu kerajinan dengan nilai fungsi dan nilai pakai. Kerajinan dapat diartikan sebagai suatu benda buatan tangan atau kegiatan keterampilan tangan yang menghasilkan suatu barang, dapat berupa barang seni sebagai estetika atau barang pakai.

Sedangkan kerajinan rakyat merupakan kegiatan dan aktivitas menciptakan suatu kerajinan yang dilakukan masyarakat (rakyat). Kerajinan yang dihasilkan merupakan keterampilan para pengrajin yang ditujukan untuk seluruh lapisan kalangan umum.

2.1.4 Jenis-jenis kerajinan

Seni kriya adalah cabang seni rupa, memiliki akar budaya yang panjang dalam sejarah kebudayaan Indonesia yang menekankan pada ketrampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Seni kriya berasal dari kata “Kr” (bhs Sanskerta) yang berarti ‘mengerjakan’, dari akar kata tersebut kemudian menjadi karya, kriya dan kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni (Haryono, 2002).

Saat ini, istilah kriya setara dengan kerajinan. Dengan kemajuan ilmu, teknologi, sosial dan ekonomi, seni kriya kini diproduksi menjadi sebuah artefak warisan masa lalu dan menjadi komoditas perdagangan dan pemenuhan ekspresi, namun tetap mengacu pada keahlian dan ketrampilan pengrajinnya. Semakin tinggi kerumitan dan *skill* yang dibutuhkan, semakin tinggi nilai jual produk kriya.

Di jaman sekarang, keingin-tahuan tentang kebudayaan masa lalu nampaknya sedikit berkurang, terutama dalam budaya kerajinan. Sehingga adanya satu kawasan yang dapat mewadahi beberapa jenis kerajinan dari beberapa daerah dapat dengan mudah diperkenalkan kepada masyarakat. Beberapa kerajinan dan karya-karya yang juga menjadi ciri khas suatu wilayah, selain menjadi sentra industri di daerahnya masing-masing juga menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat setempat.

a. Kerajinan Keramik

Keramik Dinoyo, merupakan sentra keramik yang cukup terkenal. Berawal dari dimulainya karir Fransiscus Ngadiman bersama keluarga yang tertarik dengan keramik.



Gambar 2.1 Kerajinan keramik
(Sumber: Mulyadi, 2011)

Bahan dasar keramik adalah pasir kwarsa, kaolin, tanah liat, ball Clay dan Veldspaad, diayak, dicampur, digiling diberi air, dicetak (cetakan dibuat sendiri dari bahan gips). Setelah dikeluarkan dari cetakan, keramik dilukis dan diwamai. Untuk keramik setinggi ± 70 cm melukis/mewamai membutuhkan waktu ± 5 hari lalu dimasukkan ke oven pembakaran dengan suhu $800-950^{\circ}\text{C}$ selama ± 21 jam. Setelah pemanas dimatikan sampai suhu didalam oven dingin baru keramik

dikeluarkan lalu diwarnai untuk disempurnakan. Kemudian dimasukkan kedalam open pembakaran dengan suhu 1200-1300°C. Setelah suhu dimatikan dan dingin keramik dikeluarkan dan siap dipasarkan.

b. Kerajinan Topeng Malangan

Wayang Topeng Malangan merupakan tradisi budaya dan religiusitas masyarakat Jawa semenjak Kerajaan Kanjuruhan yang dipimpin oleh Raja Gajayana semasa abad ke 8 M pada masa Hindu. Wayang Topeng Malangan mengikuti pola sastra India, seperti cerita Dewata, cerita pertapaan, kesaktian, dan kahyangan.



Gambar 2.2 Visualisasi Figur Fiktif dalam Pertunjukan
(Sumber: Cahyo, 2012)

Dari keterangan diatas, diperkuat oleh Almarhum Karimun bahwa Kesenian Topeng tidak diperuntukkan acara-acara kesenian seperti sekarang ini. Topeng waktu itu yang terbuat dari batu adalah bagian dari acara persembahyangan. Barulah pada masa Raja Erlangga, topeng dikonstruksi menjadi kesenian tari. Topeng digunakan menari waktu itu untuk mendukung fleksibilitas si penari. Sebab waktu itu sulit untuk mendapatkan riasan (*make up*), sehingga para penari tinggal mengenakan topeng di mukanya.

Wayang Topeng juga berhubungan dengan sejarah Singosari saat kekuasaan Katanegara. Dalam jangka waktu Singosari ingin mempersatukan Nusantara,

wayang topang digunakan untuk mengisahkan kepahlawanan dan kebesaran ksatria-ksatria Jawa antara kawulo dan gusti (rakyat dan Rajanya).

Selain itu para wali merebut hati orang Jawa dalam proses islamisasi dengan wayang topeng dan membawakan sederet cerita bagaimana Islam memproduksi nilai didalamnya. Cerita menak adalah sebagai tanda masuknya Islam ditanah Jawa. Oleh karena itu cerita menakjinggo yang selama ini dominan berkembang adalah cerita menak yang dikonstruksi oleh keraton Mataram yang notabene Islam.



Gambar 2.3 Segmentasi Pertunjukan Tari Topeng Malang
(Sumber: Cahyo, 2012)

c. Kerajinan Batik Malang

Perkembangan batik berasal dari Jawa Timur sejak kerajaan Majapahit, kerajaan besar di Jawa Timur. Di kota Malang, produksi batik dengan motif khas batik Malang. Pada awalnya batik Malang hanya di pakai oleh masyarakat pedalaman dan digunakan untuk upacara adat. Batik Malang mempunyai motif yang khas yaitu motif sidomukti Malang dengan hiasan kotak putih di tengah yang biasa disebut Modhang koro, motif ini biasanya dipakai untuk udeng dan sewek dalam acara resmi untuk semua masyarakat.



Gambar 2.4 Motif Batik Malangan
(Sumber: Utomo, 2011)

Batik Malang mempunyai banyak motif diantaranya motif sawat kembang pring (motif banbu jawa sakbarong), motif dele kecer (hijau dan merah), motif kembang kopi, motif kembang juwet dengan warna biru-hijau, motif kembang tanjung, motif kembang jeruk dengan warna coklat, motif kembang manggar dengan warna putih dan kuning, motif kembang mayang dan lain sebagainya.

d. Kerajinan Rotan

Pengolahan kerajinan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia di suatu daerah yang dapat menghasilkan suatu karya yang menjadi komoditi di daerah tersebut. Adanya bahan rotan di wilayah Malang dan pernah menjadi pengeksportan rotan menjadi landasan masyarakat setempat untuk menciptakan suatu kerajinan dengan bahan dasar rotan.

Sentral industri kerajinan rotan di Malang berada di Jalan Raya Balarjosari, dengan dua jenis pelaku usaha kerajinan, yaitu penjual dan pengrajin. Industri kerajinan tersebut dengan menggunakan jasa manusia dalam keseluruhan proses produksinya.



Gambar 2.5 Kerajinan rotan
(Sumber: Setiawan, 2012)

e. Kerajinan Gerabah

Gerabah Gethakan yang dihasilkan warga Kampung Gethakan, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang menjadi ikon industri kerajinan Kabupaten Malang. Gerabah Gethakan sudah banyak dikenal masyarakat akan kualitas, meski saat ini *trend*-nya agak menurun. Pemunculan kerajinan gerabah pada Pusat Kerajinan selain untuk mengembangkan kerajinan dari bahan gerabah, juga untuk meningkatkan kembali Gerabah Gethakan.

Gerabah yang dihasilkan dari kampung sentra gerabah di Kabupaten Malang memiliki kualitas yang sangat baik dengan berbagai corak yang bervariasi. Karena itu, hasil kerajinan masyarakat Kabupaten Malang itu akan terus di promosikan dan dikenalkan kepada masyarakat baik di Kabupaten Malang atau di luar Kabupaten Malang.



Gambar 2.6 Gerabah
(Sumber: Utomo, 2011)

2.2 Tinjauan Arsitektural pada Sentral Wisata Kerajinan Rakyat

Fungsi Sentral Wisata Kerajinan Rakyat adalah sarana bagi komunitas atau kumpulan masyarakat sebagai pengrajin dalam menciptakan suatu karya kerajinan. Di dalamnya terdapat area untuk proses pembuatan kerajinan sampai area untuk pameran kerajinan.

2.2.1 Tata Ruang pada Sentral Wisata Kerajinan Rakyat

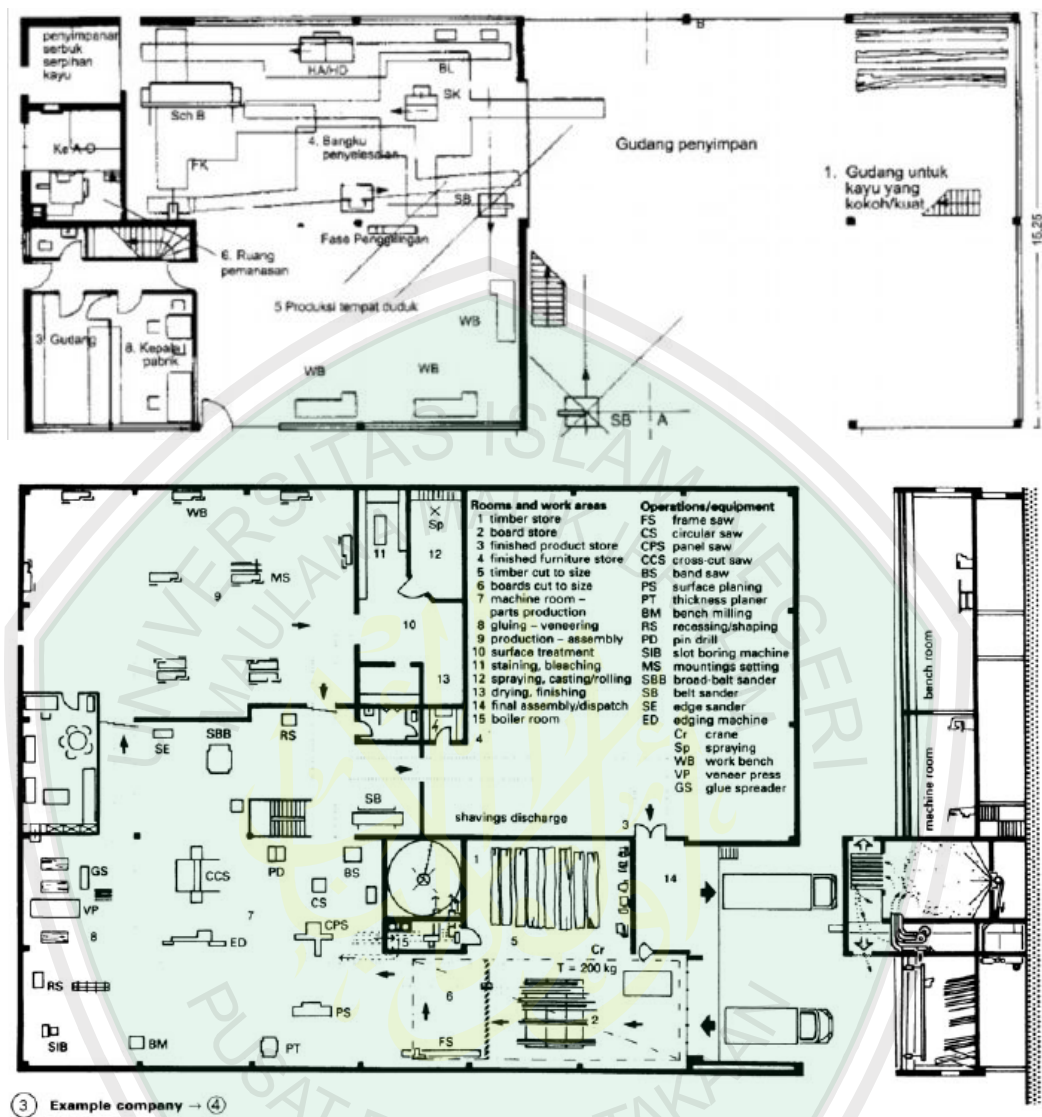
a. Workshop

Secara umum, workshop merupakan sarana penunjang yang ada pada Sentral Wisata Kerajinan Rakyat. Fungsi workshop dalam perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat sebagai ruang produksi atau pengaplikasian desain atau hasil karya berupa produk skala kecil maupun besar. Skala besar misalkan berupa instalasi atau pavilion yang nantinya hasil aplikasi juga dipamerkan dalam galeri untuk diperjual belikan dan juga sebagai pembelajaran.

Pembagian ruang pada workshop antara lain adalah gudang material dan ruang produksi. Untuk setiap jenis kerajinan, pembagian area workshop dibedakan sesuai jenis dan kebutuhannya masing-masing.

a) Gudang Material

Gudang material merupakan tempat atau ruang penyimpanan material yang dikhususkan pada bahan-bahan mentah seperti kayu, bambu dan bahan lainnya sebagai bahan mentah kerajinan. Sistematis atau tata ruang yang menjadi acuan dalam menentukan standar yang akan dipakai pada workshop adalah sebagai berikut:



Gambar 2.7 Standard ruang workshop
(Sumber: Neufert, 1997)

b) Ruang Produksi

Ruang produksi merupakan fasilitas utama pada workshop karena sebagai tempat produksi atau tempat pembuatan dan pengaplikasian sebuah kerajinan. Standar ruang produksi juga mengacu pada skema ruang standar pabrik kayu. Karena standar produksi dilengkapi dengan beberapa mesin dan perlengkapan alat lainnya seperti mesin gergaji atau pemotong dan alas kerja. Selain itu, kebutuhan

ruang untuk penggunaan beberapa peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan, diantaranya:

- Kerajinan keramik, dibuat dengan beberapa teknik, antara lain:
 - ~ teknik putar, menggunakan alat yang disebut handwheel/ kickwheel/ electric wheel



Gambar 2.8 Alat Putar Keramik
(Sumber: Purnama, 2013)

- ~ Teknik butsir



Gambar 2.9 Alat Butsir
(Sumber: Purnama, 2013)



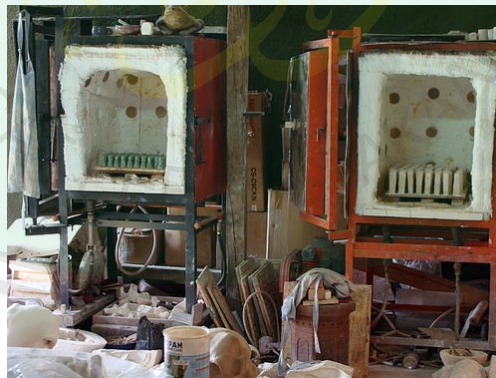
Gambar 2.10 Teknik Butsir
(Sumber: Purnama, 2013)

- ~ Teknik cetak, biasanya untuk mencetak keramik dengan bentuk yang sama dalam jumlah besar. Cetakan terbuat dari gypsum dengan bentuk yang disesuaikan dengan bentuk keramik yang akan dibuat.



Gambar 2.11 Cetakan Keramik
(Sumber: Irvana, 2011)

Setelah keramik selesai dibentuk, proses selanjutnya pembakaran keramik untuk pematangan. Pembakaran keramik dengan menggunakan tungku dan dengan suhu yang tinggi. Setelah proses pembakaran selesai, proses finishing keramik dengan pewarnaan dan pengkilatan.



Gambar 2.12 Tungku Pembakaran Keramik, luas 60 cm x 60 cm
(Sumber: Handayani, 2010)

- Kerajinan topeng kayu, pembuatannya dengan menggunakan beberapa macam kayu, yaitu: kayu sengon, kayu nangka, kayu kembang, kayu menthaos.



Gambar 2.13 Kayu Sengon
(Sumber: Bangun, 2013)



Gambar 2.14 Kayu Nangka
(Sumber: Bangun, 2013)



Gambar 2.15 Kayu Menthaos
(Sumber: Bangun, 2013)

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan topeng, antara lain: pangot (sejenis pisau), gergaji, pathuk, tатаh, ganden, kampak, cat kayu, amplas/ kertas gosok.



Gambar 2.16 Gergaji, pathuk, pangot, tатаh
(Sumber: Bangun, 2013)

- Kerajinan batik, Secara umum proses pembuatan batik melalui 3 tahapan yaitu pewarnaan, pemberian malam (lilin) pada kain dan pelepasan lilin dari kain.

Alat- alat yang diperlukan:

- ~ *Canting atau cap*, adalah alat untuk membatik yang terbuat dari bahan tembaga yang ujungnya menyerupai paruh burung, sedangkan cap adalah alat semacam stempel besar yang terbuat dari tembaga



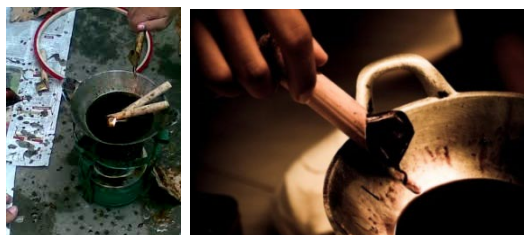
Gambar 2.17 Canting Batik
(Sumber: Batik Bloom, 2012)

- ~ *Gawangan*, adalah tempat untuk meletakkan kain yang akan dibatik jika prosesnya adalah batik tulis. Gawangan dapat terbuat dari kayu atau bambu



Gambar 2.18 Gawangan Batik
(Sumber: Batik Bloom, 2012)

- ~ *Wajan*, berupa wajan kecil untuk mencairkan malam atau lilin. Wajan ini bisa terbuat dari tembaga atau tanah liat (untuk batik tulis)



Gambar 2.19 Wajan Batik
(Sumber: Batik Bloom, 2012)

~ *Anglo / kompor kecil*, digunakan untuk memanaskan wajan (untuk batik tulis)



Gambar 2.20 Kompor Anglo
(Sumber: Batik Bloom, 2012)

~ *Malam/lilin*, malam batik terbuat dari campuran berbagai jenis bahan yang berupa gondorukem, lemak minyak kelapa, dan paraffin



Gambar 2.21 Lilin Batik
(Sumber: Batik Bloom, 2012)

~ *Bahan pewarna*, bisa menggunakan pewarna kimia/buatan atau dengan pewarna alami (diambil dari kulit kayu sogan, daun indigo dsb.)



Gambar 2.22 Pewarna Batik
(Sumber: Batik Bloom, 2012)

- Kerajinan rotan, sebelum proses penganyaman dan pembentukan rotan menjadi bentuk kerajinan, rotan mentah harus melalui beberapa tahapan proses pematangan, antara lain: penggorengan, penggosokan dan pencucian,

pengeringan, pengupasan dan pemolesan, pengasapan, pengawetan, pembungkakan atau pelengkungan rotan.

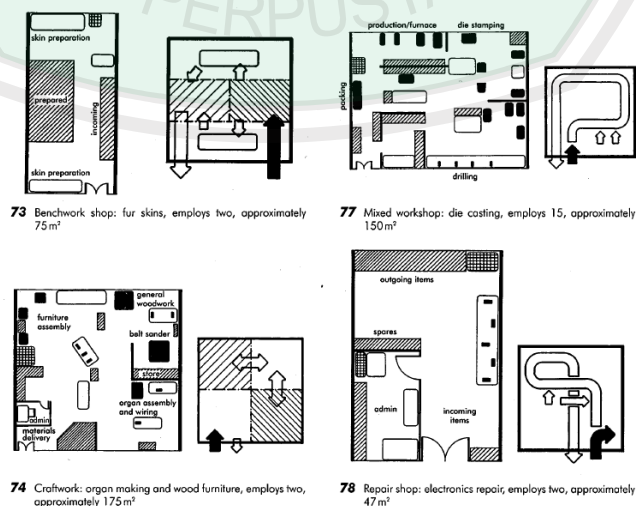


Gambar 2.23 Penggorengan Rotan
(Sumber: Noer, 2011)



Gambar 2.24 Pengeringan Rotan
(Sumber: Noer, 2011)

Untuk luasan standar ruang produksi juga hampir sama dengan gudang material, hanya saja ruang produksi tingkat akustiknya perlu diperhatikan karena adanya ruang mesin. Luas standar yang diketahui adalah 350 m² beserta alat-alat ataupun mesin di dalamnya.



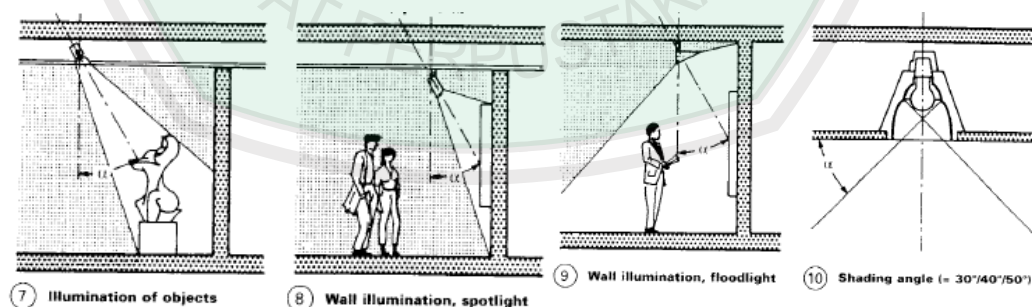
Gambar 2.25 Bengkel Kerja
(Sumber: Neufert, 1997)

b. Gallery

Dalam Sentral Wisata Kerajinan Rakyat, ruang utama yang dibutuhkan adalah dengan adanya *gallery*. Ruang ini digunakan untuk memamerkan dan mengoleksi karya-karya kerajinan yang dihasilkan. Selain itu pengertian lain dari galeri adalah ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:32)

Galeri atau *gallery* berasal dari kata latin, diartikan sebagai ruang beratap dengan satu sisi terbuka. Di Indonesia *gallery* diartikan sebagai ruang atau bangunan tersendiri yang dipakai untuk memamerkan karya seni, seperti lukisan, barang antik, patungpatung dll. (Encyclopedia Nasional Indonesia, 1989:23).

Adanya kaitan yang erat antara museum, *gallery*, *artshop* terutama dari segi pameran karya seninya. Standar ruang atau bangunan dan suasana yang ingin dicapai memiliki persamaan. Sedangkan perbedaannya, museum hasil karya seni “tidak bisa dibeli” sedangkan pada galeri “bisa dibeli” serta hasil karyanya lebih ditunjukkan untuk seni itu sendiri.



Gambar 2.26 Pencahayaan pada objek
(Sumber: Neufert, 1997)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa galeri adalah tempat atau ruang yang digunakan untuk memamerkan karya dalam

bentuk dan penataan secara estetis. Galeri bukan saja digunakan sebagai pusat hiburan, juga sebagai pengembang wawasan dan edukasi setiap pengunjung.

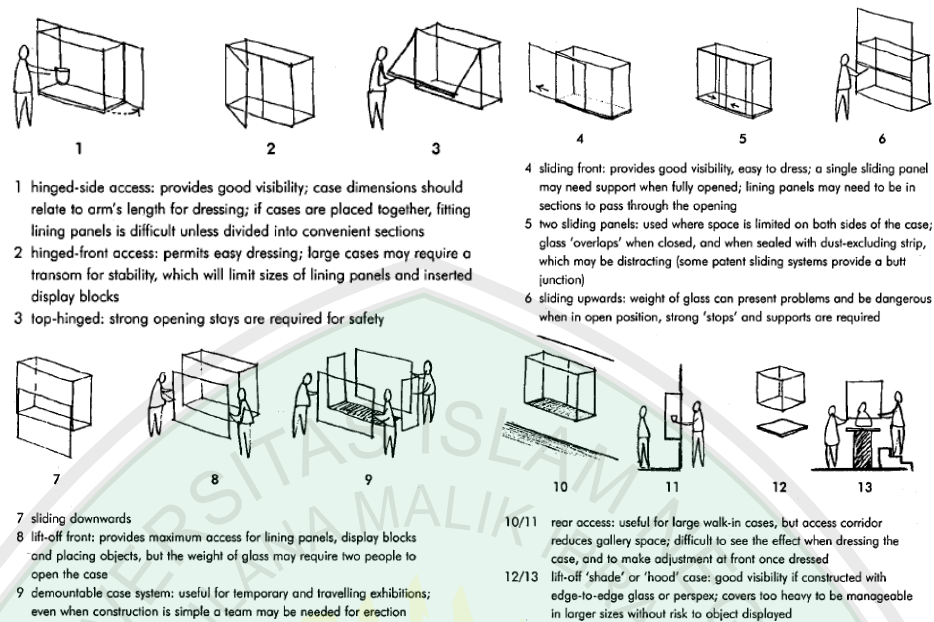
c. Exhibition

Pengertian *exhibition* menurut kamus *Oxford Learner's Pocket* yakni:

- *Exhibition is public show of pictures*
- *Exhibition is act of showing a skill, a feeling or kind of behavior*

Exhibition atau pameran juga diartikan suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan, sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Dalam prakteknya, pameran biasanya terjadi dalam museum, galeri dan ruang pameran, dan pameran dunia. Pameran meliputi apapun seperti di museum seni utama dan galeri seni kecil, pameran interpretatif, seperti di museum sejarah alam dan museum sejarah, dan pameran komersial, atau pameran perdagangan.

Pameran juga dapat menampilkan suatu kegiatan permanen atau sementara, tetapi dalam penggunaan umum, pameran dianggap bersifat sementara dan biasanya dijadwalkan untuk membuka dan menutup pada tanggal tertentu. Sementara banyak pameran ditampilkan hanya dalam satu tempat, beberapa pameran yang ditampilkan di berbagai lokasi.



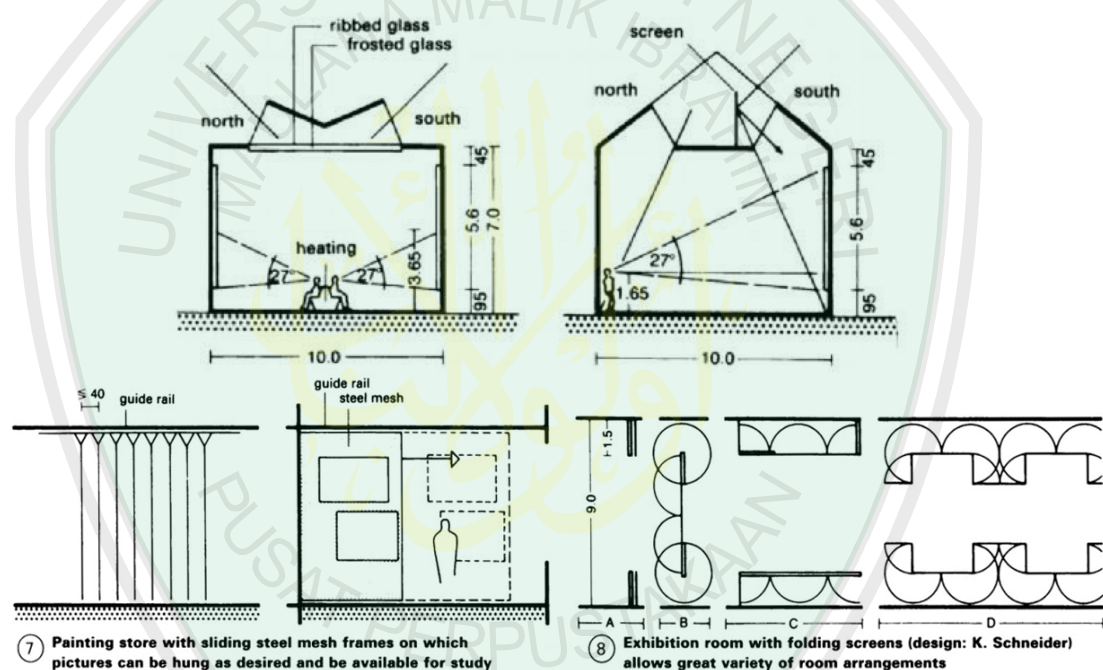
Gambar 2.27 Proccess to Display
(Sumber: Pickard, 2002)

Pameran pada dasarnya memiliki banyak jenis sesuai dengan tema yang akan dipertunjukkan, mulai dari pameran bertema seni, sains, atau pameran yang komersil yang merupakan bentuk dalam usaha jasa pertemuan penjual dan pembeli. Pameran seni mencakup sebuah hasil karya berupa bentuk seperti lukisan, gambar, kerajinan, patung, instalasi video, instalasi suara, pertunjukan, seni interaktif, dan lain-lain. Pameran Seni dapat fokus pada satu seniman, satu kelompok, satu *genre*, satu tema atau satu koleksi, yang menunjukkan suatu hasil karya seni.

Ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum dan ruang-ruang (Ernst and Neufert) itu haruslah:

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembapan, kering dan debu.
2. Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah, penyusunan ruang dibatasi dengan bentuk ruangan. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Terdapat bagian untuk pengepakan, pengiriman barang dan administrasi.



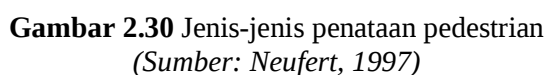
Gambar 2.28 Pencahayaan ruang
(Sumber: Neufert, 1997)

Gambar di atas menunjukkan mengenai pencahayaan di dalam ruang pameran untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Selain itu Lukisan yang kecil tergantung pada titik beban.



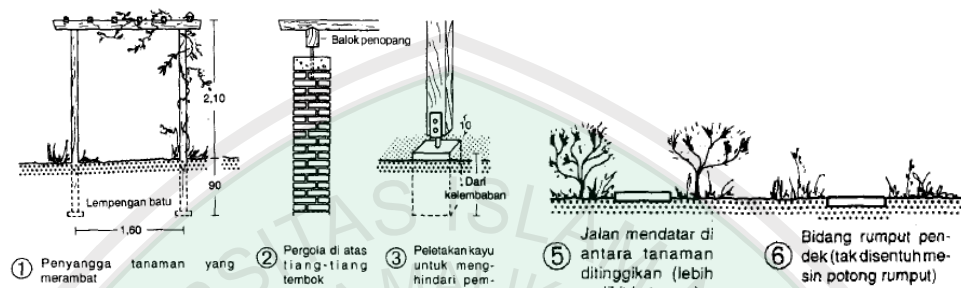
Selain beberapa fungsi primer tersebut di atas, Pusat kerajinan ini juga memiliki fungsi penunjang, diantaranya:

Setiap kawasan apapun selalu membutuhkan pedestrian, karena pedestrian menjadi salah satu faktor kenyamanan bagi pengguna kawasan, khususnya bagi para pejalan kaki. Namun setiap kawasan memiliki desain pedestrian yang berbeda-beda, dengan menekankan pedestrian yang dipergunakan pada area ruang publik. Berikut ini gambar mengenai standart pedestrian menurut Neufert:



b. Taman

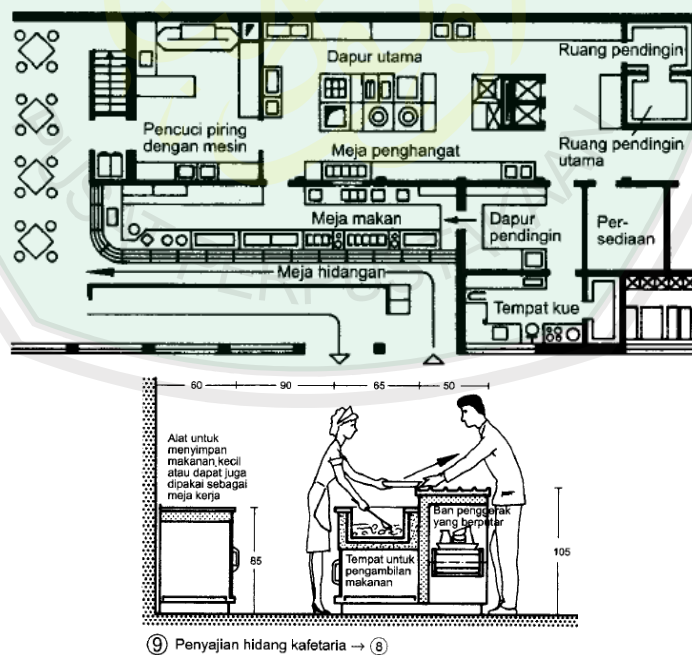
Perancangan taman pada Sentral Wisata Kerajinan Rakyat ini berfungsi sebagai pelengkap keindahan dalam lingkup kawasan pusat kerajinan.



Gambar 2.31 Jenis-jenis penataan taman
(Sumber: Neufert, 1997)

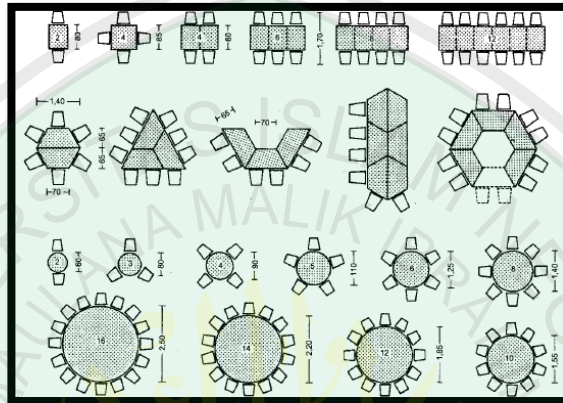
c. Food Court

Untuk food court, dalam satu area disediakan beberapa stand cafeteria yang masing-masing menyediakan jenis makanan atau minuman yang berbeda.

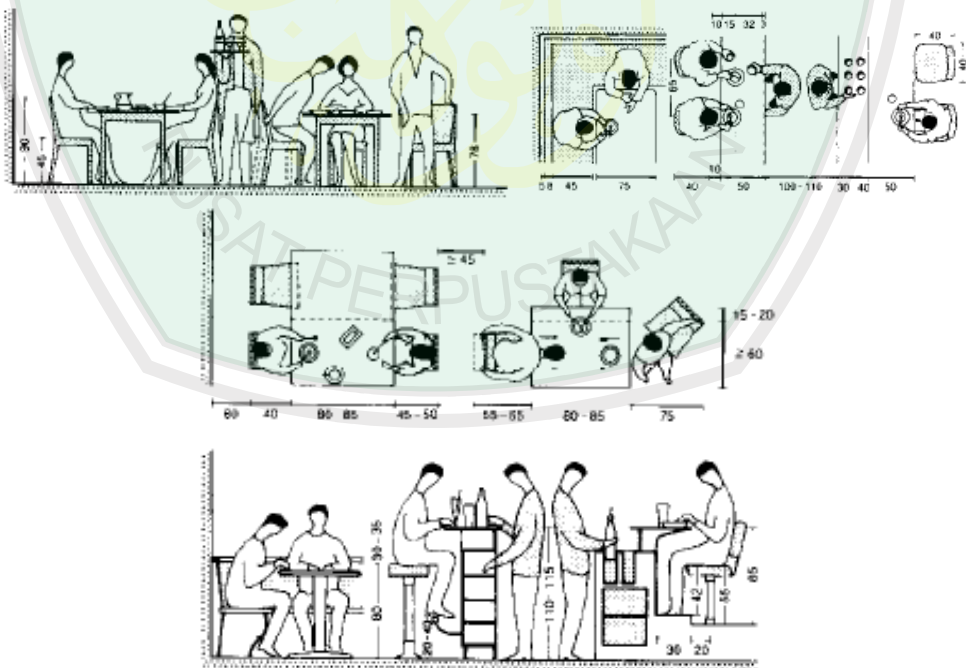


Gambar 2.32 Food Court
(Sumber: Neufert, 1997)

Selain standar gambaran pola tempat duduk, yang perlu diperhatikan lagi jarak antara tempat duduk dan sirkulasi pejalan kaki agar nantinya pengunjung tidak saling bertabrakan atau berdesakan. Berikut gambaran mengenai standar sirkulasi berdasarkan besaran modul meja dan penggunaannya.



Gambar 2.33 Jenis-jenis pola penataan meja makan
(Sumber: Neufert, 1997)

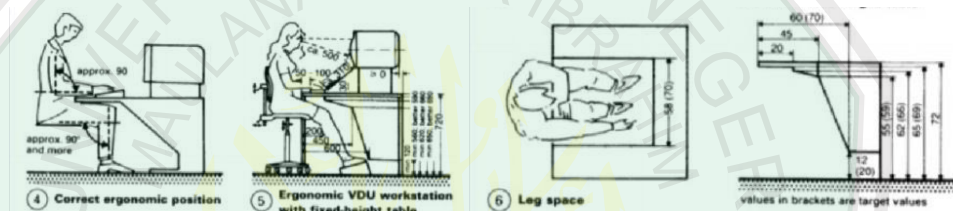


Gambar 2.34 Sirkulasi pada Food Court
(Sumber: Neufert, 1997)

Media utama sebuah tempat makan adalah ruang duduk. Jumlah meja atau kursi sebaiknya dikelompokkan secara teratur. Bentuk dan ukuran meja-meja dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

d. Administrasi dan Pengelola

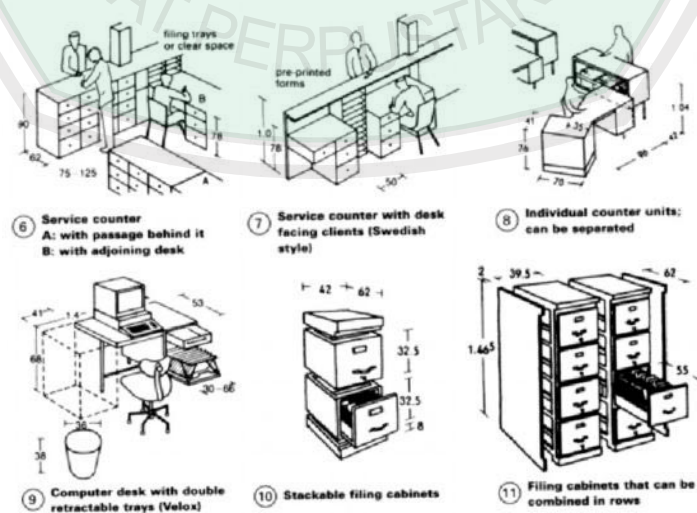
Dalam perancangan Ruang Administrasi dan Pengelola perlu adanya tata ruang yang baik agar hubungan organisasi perkantoran dan konsepsi ruangan dapat selaras.



Gambar 2.35 Administrasi dan Pengelola

(Sumber: Neufert, 1997)

Gambaran di atas juga menjelaskan standar kenyamanan bagi pengguna, lebih jauh dalam ruang administrasi dan pengelola yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan sebuah lemari penyimpanan barang maupun dokumen-dokumen.

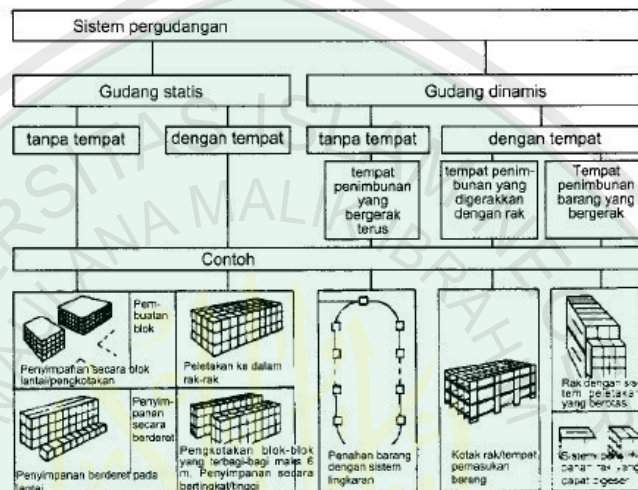


Gambar 2.36 Administrasi dan Pengelola

(Sumber: Neufert, 1997)

e. Gudang

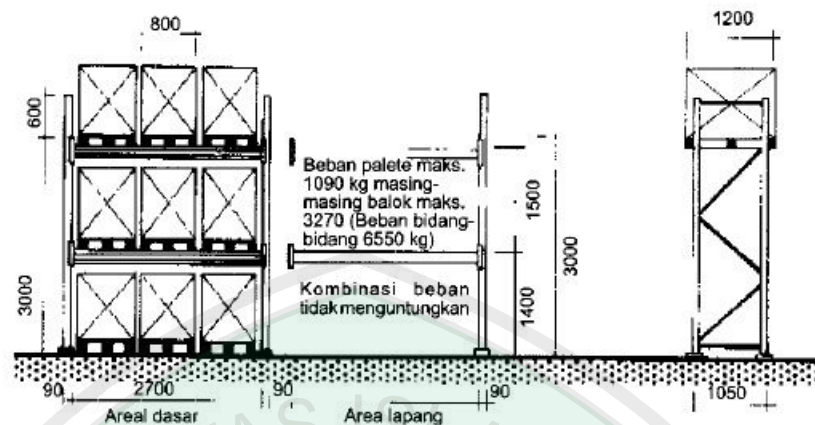
Ruang ini berfungsi untuk tempat penyimpanan perlengkapan, baik perlengkapan untuk pameran dan alat-alat lain yang dibutuhkan dalam sebuah ruang pamer atau *exhibition*.



Gambar 2.37 Gudang
(Sumber: Neufert, 1997)

Sistem gudang yang diaplikasikan adalah gudang statis, karena pergudangan pada *gallery* lebih terarah pada sistem pergudangan yang melayani penyimpanan barang-barang untuk pameran atau *exhibition* saja, tidak melayani pergudangan secara sentral ke bangunan pendukung lain selain *gallery*.

Setelah ditetapkan sistem pergudangan yang dipakai, maka kajian selanjutnya adalah mengenai bagian-bagian dalam ruangan yang dipakai sebagai standar perancangan. Di bawah ini adalah gambar standar pemakaian perabot gudang yang dipakai serta dimensinya:

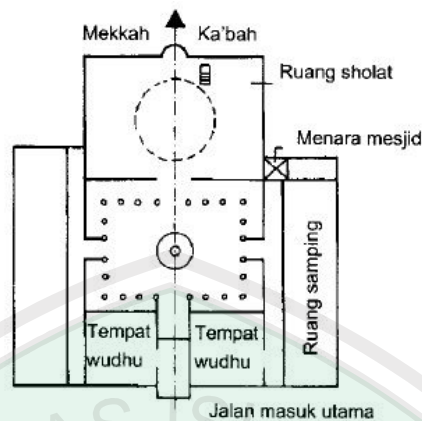


Gambar 2.38 Standar dimensi gudang
(Sumber: Neufert, 1997)

f. Masjid

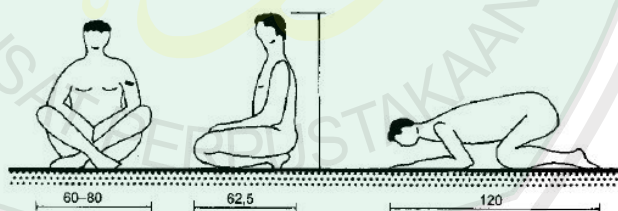
Dengan fungsi pusat kerajinan yang estimasi waktu penggunaannya cukup lama, maka penyediaan sarana ibadah untuk pengunjung yaitu masjid. Pembagian ruangan pada masjid merupakan ruang yang pada umumnya digunakan pada masjid, antara lain area sholat, serambi, ruang pengelola, gudang, dan toilet. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai standar ruang-ruang yang ada pada masjid yang diperhitungkan dari perabot dan kapasitas pengguna.

Ruang sholat arahnya mengikuti suatu ruang yang lebih kecil untuk satu orang yang berukuran 0,85 m². Ruang itu merupakan ruang persegi panjang yang arahnya ber kiblat ke Makkah. Tempat sujud (mihrab) berada di dekat ruang keluar, di samping mimbar yang biasa digunakan untuk sholat jumat. Dan tempat sholat antara laki-laki dan perempuan dipisah (Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249).



Gambar 2.39 Standar Zonasi Masjid
(Sumber: Neufert, 1997)

Dari gambar di atas dapat dilihat standar zonasi ruang-ruang masjid, sementara standar untuk luasan masjid akan diperhitungkan dari banyaknya pengguna yang ada pada masjid serta beberapa perabot yang dibunakan seperti mimbar. Perhitungan luasan ruang sholat adalah dengan menggunakan perhitungan jumlah orang yang sholat dikalikan dengan standar dimensi per orang.

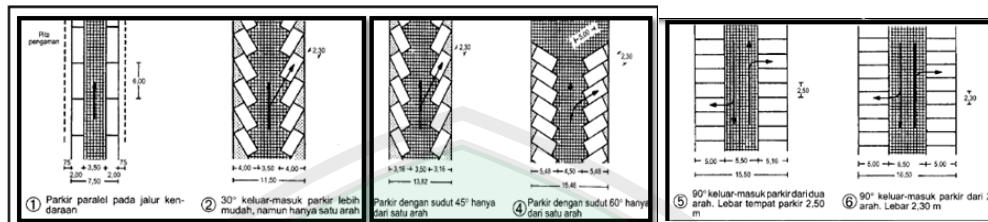


Gambar 2.40 Standar Dimensi Orang Sholat
(Sumber: Neufert, 1997)

g. Parkir

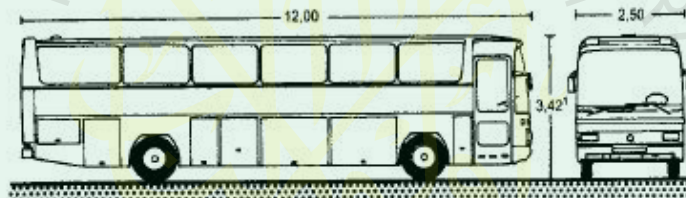
Sentral Wisata Kerajinan Rakyat adalah bangunan dengan sistem kompleks oleh karena itu dibutuhkan sistem parkir yang central, namun di setiap massa terdapat parkir alternatif yang disediakan untuk kebutuhan dari setiap massa, misalnya untuk *loading dock*. Sedangkan untuk *central*, disediakan parkir untuk bus, mobil

dan motor. Jadi sistem parkir untuk bus menggunakan sistem parkir paralel, karena kebutuhan space untuk bus lebih besar.



Gambar 2.41 Standar Sistem Parkir
(Sumber: Neufert, 1997)

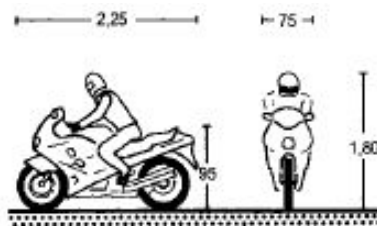
Banyaknya kendaraan diperhitungkan sesuai dengan banyaknya pengguna yang datang ke Pusat Kerajinan dalam satu hari. Untuk luasan area parkir dapat diperhitungkan dengan mengacu pada standar dimensi kendaraan.



Gambar 2.42 Standar Dimensi Bus
(Sumber: Neufert, 1997)



Gambar 2.43 Standar Mobil
(Sumber: Neufert, 1997)



Gambar 2.44 Dimensi motor
(Sumber: Neufert, 1997)

2.3 Tinjauan Tema : *Historicism*

Menurut Charles Jenks menerangkan bahwa adanya perkembangan arsitektur yang menyimpang dari fungsionalisme arsitektur modern. Enam aliran arsitektur *post-modern* menurut Jenks, antara lain : *Historicism*, *Straight Revitalism*, *Neo Vernacular*, *Urbanist*, *Metaphor/metaphysic*, *Post Modern Space*.

2.3.1 Arsitektur *Historicism*

Historicism, dalam arti luas, berarti kembali ke gaya sejarah, misalnya seperti yang juga digunakan selama Renaissance. Namun istilah ini dipahami untuk arti pencarian yang semakin sempit dan gaya pluralisme dalam paruh kedua pada abad ke-19. *Historicism* dapat dilihat sebagai penutup dari arsitektur klasik. Seperti di Inggris masa akhir Gothic, gaya dominan yang tegak lurus, di depan bangunan berkisi hiasan. Irama terkendali, yang diperoleh dari aksentasi *façade* horisontal yang kuat. Ornamen yang sama diberikan pada bangunan secara berulang sampai dihiasi sepenuhnya.

Karakteristik *historicism* adalah kesatuan. Aliran ini menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern, misalnya bentuk klasik yang dulunya menggunakan bahan dari kayu diganti dengan bahan beton tetapi diberikan ornamen.

Catatan *Historicism* mempunyai definisi lain yang relevan dalam arsitektur *post-modern*, pendapat Colquhoun adalah sebagai berikut :

- Memperhatikan arsitektur masa lalu

- Membuat bentukan-bentukan yang mencerminkan sejarah, elemen-elemen yang membentuk suatu seni, pastiche, rekontruksi otentik, pendemonstrasian suatu bentuk sesuai dengan arti/tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa paradigma teoritis yang dapat menjelaskan teori *historicism* dapat dijadikan acuan dalam perancangan. Historicism memiliki kerangka ideologi yang dapat digunakan sebagai kajian tambahan teori-teori arsitektur.

2.3.2 Aspek-aspek Arsitektur *Historicism*

Pada dasarnya, arsitektur *historicism* merupakan proses penerapan arsitektur yang mengacu pada pembabakan sejarah yang menjadi kesatuan cerita dan nilai-nilai yang terkandung dijadikan sebagai preseden dalam perancangan saat ini.

Menurut Charles Jenks, seperti tersebut di atas, *Historicism* merupakan salah satu aliran dari *Post-Modern* yang muncul mulai tahun 1960. Namun pada penerapannya, *historicism* menjadi arsitektur kekinian yang mengacu pada masa lampau. Sehingga beberapa aspek arsitektur *historicism* diantaranya:

1. Mengambil nilai sejarah
2. Pengambilan bentuk lama dengan bahan dan ukuran yang berbeda
3. Menampilkan komponen klasik dengan penyelesaian modern
4. Mengambil bentukan khas dari negara masing-masing (periode sejarah, tempat geografis dan budaya lokal)

2.3.3 Proses *Histosicism*

Tahap Analisis *historicism*

1. Mempelajari dokumen-dokumen tentang eksisting dari preseden (rencana, bagian, pandangan) termasuk penelitian arkeolog atau gambar pengukuran arsitektural.
2. Mempelajari karakteristik daerah (iklim, material, kekhasan daerah).
3. Mempelajari metode-metode structural dan konstruktural.
4. Susunan Sosial-budaya dari semua yang dipelajari (sejarah kebudayaan, gaya hidup, peradaban dan membandingkan artefak yang mirip dengan artefak wilayah dan peradaban lain).
5. Penelitian obscure (tak jelas), dongeng, simbolik, disertai dengan memperhatikan penilaian *intangible* dari masa yang mungkin ada selama proses terbentuknya bagian-bagian pereseden (monumen atau contoh logat bahasa daerah).
6. Konsep ruang, antara interior dan eksterior.

Tahap Peniruan *historicism*

7. Penafsiran preseden yang dipelajari dengan memperhatikan kemiripan preseden saat itu, dengan cara yang sama atau dari analogi bangunan saat ini.
8. Hipotesis tentang keluasan dari kemiripan atau analogi dari peradaban yang dipelajari dan saat ini.
9. Tesis tentang keabsahan dari preseden yang dipelajari sebagai perpanjangan dari sejarah yang dijadikan solusi untuk kebutuhan saat ini.

Dari tahap-tahap *historicism*, dapat disimpulkan bahwa mengambil sejarah untuk menyelesaikan masalah dalam perancangan saat ini diantaranya:

1. Dasar Sejarah Lokal dan Global

Memperhatikan dasar sejarah lokal, yaitu sejarah dan kebudayaan dari daerah setempat ataupun objek di daerah tersebut. Selain itu, memperhatikan pula dasar sejarah secara global, dapat diartikan dengan sejarah dari luar yang berkaitan dengan daerah tersebut.

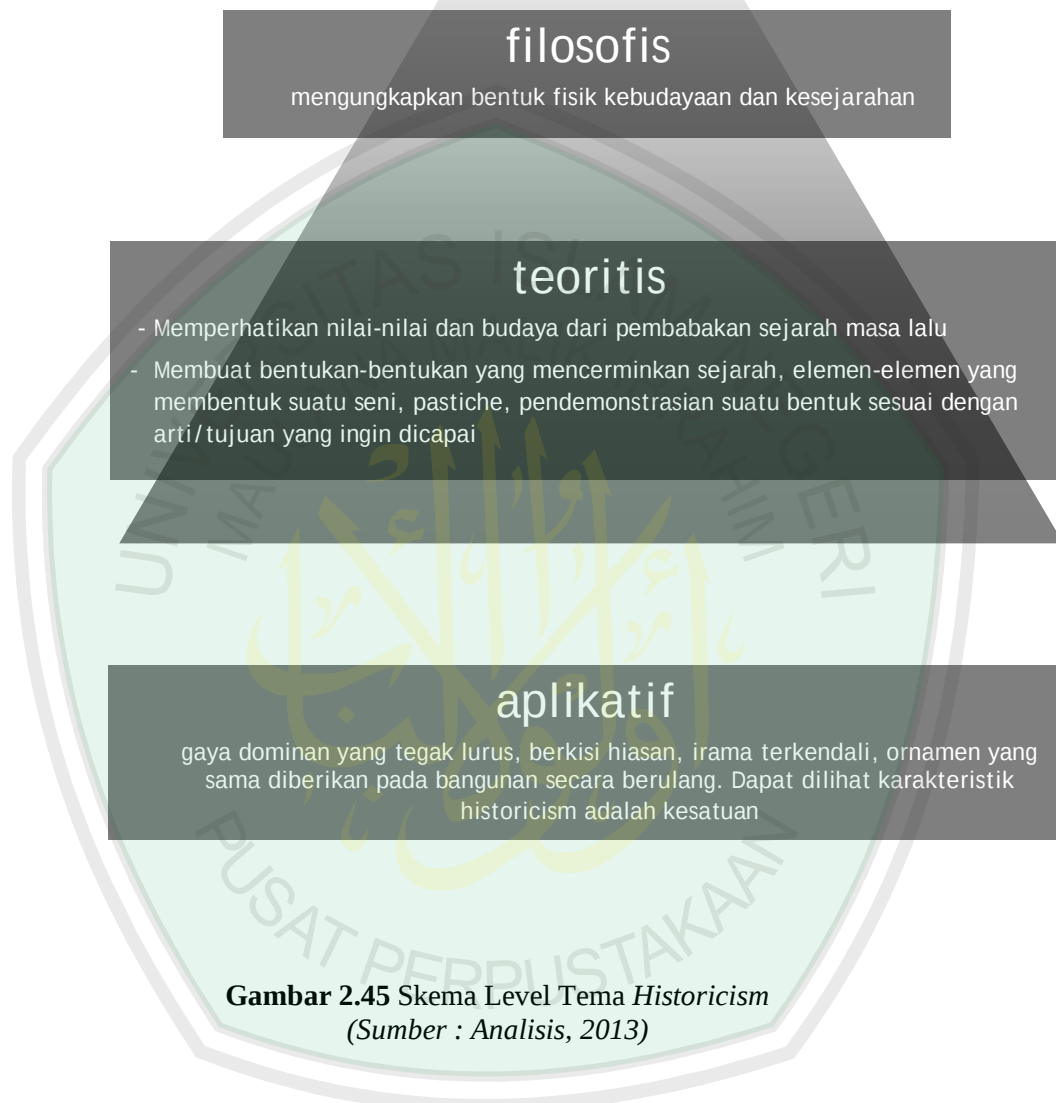
2. “Membawa” kembali waktu sejarah

Menampilkan suasana, tampilan atau kondisi seperti sejarah yang diangkat.

3. Preseden sejarah

Mengumpulkan penjelajahan dari preseden sejarah, kritis dalam memilih preseden-preseden sejarah.

2.3.4 Pengelompokan Tema *Historicism* ke Dalam Level Filosofis, Level Teoritis dan Level Aplikatif



2.3.5 Sejarah Kerajaan Singosari

Singosari merupakan desa kecil di sebuah kerajaan besar Tumapel yang berada di bawah kekuasaan Raja Kertajaya. Pada abad ke-13, keadaan berubah setelah munculnya Ken Arok yang berhasil merebut daerah Singosari dan menjadikannya sebuah kerajaan yang berpusat di desa Kutaraja. Kerajaan

Singosari menjadi kota kerajaan yang menguasai wilayah Jawa bagian Timur dari tahun 1222 sampai 1292 Masehi.

Beberapa pembabakan sejarah Kerajaan Singosari yang diambil sebagai acuan perancangan dengan tema *Historicism* yaitu antara lain :

a. Era konflik internal Kerajaan Singosari :

Ketika Ken Arok datang ke Kerajaan Tumapel yang berada di bawah kekuasaan Raja Tunggul Ametung. Bermula ketika Ken Arok ingin menguasai Tumapel, saat itu Tunggul Ametung beristri Ken Dedes yang sedang hamil (Anusapati). Penyerangan ke kerajaan Tumapel bersama bala tentara yang cukup banyak dengan persenjataan dari Mpu Gandring, menyebabkan tumbanganya Tunggul Ametung.

Setelah kekuasaan Tumapel berada di tangan Ken Arok, dengan Ken Dedes menjadi permaisurinya. Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Arok memperoleh tiga orang putera dan seorang puteri, yaitu Mahisa Wunga Teleng, Panji Saprang, Agnibaya dan Dewi Rimbu. Dan perkawinan keduanya dengan Ken Umang, Ken Arok juga mempunyai tiga putera dan seorang puteri yaitu Panji Tohjaya, Panji Sudatu, Tuan Wregola dan Dewi Rambli. Putera sulung Ken Dedes keturunan Tunggul Ametung, yang menjadi anak tiri Ken Arok, bernama Anusapati.

Ketika Anusapati, anak Ametung ingin membalas dendam kematian ayahnya. Sehingga kematian Ken Arok yang direncanakan menjadi pemicu perselisihan Anusapati dengan anak kandung Arok. Konflik berlanjut hingga Anusapati dibunuh Tohjaya, Anak kandung Arok.

b. Era Rekonsiliasi : Ranggawuni (1248-1268 M)

Ranggawuni (keturunan Ametung), merasa kekuasaan Tohjaya merugikan kerajaan Tumapel, kemudian berusaha menghentikan usaha-usaha balas dendam dari para keturunan Tunggul Ametung dan Ken Arok. Disamping itu mengangkat Mahisa Cempaka (keturunan Arok). Pemerintahan kedua penguasa tersebut membawa keamanan dan kesejahteraan dengan mengutamakan kepentingan negeri.

Pada tahun 1254M, kebijakan kerajaan untuk memindah ibukota ke Singasari. Selain itu, membangun dan membesarkan angkatan laut dengan membangun pelabuhan di Canggu yang menjadi jembatan penghubung antara dengan daerah pesisir utara.

c. Era pemersatuan Nusantara : Kertanegara (1268-1292 M)

Kerajaan Singasari beralih kepada Raja Kertanegara (1268-1292 M), di bawah pemerintahannya Singasari mencapai masa kejayaannya. Kerajaan Singasari melakukan beberapa sistem pemerintahannya, diantaranya usaha dalam negeri dan usaha dengan luar negeri.

Usaha di dalam negeri diantaranya memperkuat pertahanan Negara dengan melengkapi peralatan dan persenjataan angkatan perang. Disamping itu mengajak lawan-lawan politik untuk memulai kenegaraan yang sejahtera.

Usaha ke luar negeri yang dilakukan Raja Kertanegara diantaranya melakukan ekspedisi Pamalayu, yaitu melakukan kerjasama dengan kerajaan Melayu selaku kerajaan terbesar pada masa itu. Selain ekspedisi pamalayu, Kertanegara juga mulai menanamkan kekuasaan di Bali, Jawa Barat dan

Tanjungpura di Kalimantan. Disamping itu juga Kertanegara menjalin persahabatan dengan Raja-raja besar seperti mengawinkan anaknya dengan Raja Indocina.

2.3.6 Penerapan Sejarah Kerajaan Singosari pada tema Historicism

Dalam perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat di Singosari, penerapan tema *Historicism* dengan penerapan pembabakan sejarah Singosari untuk memunculkan kesan kesejarahan awal mula Singosari. Simbolik sejarah Singosari yang sangat kentara dengan kondisi fisik yang dapat dijadikan acuan perancangan tema *Historicism* yaitu Candi Singosari. Ciri-ciri yang dapat diambil dari tema *Historicism* adalah:

1. Mengambil nilai sejarah
2. Pengambilan bentuk lama dengan bahan dan ukuran yang berbeda
3. Menampilkan komponen klasik dengan penyelesaian modern
4. Mengambil bentukan khas dari negara masing-masing (periode sejarah, tempat geografis dan budaya lokal).

Tabel 2.1 Kesenambungan Tema dan Kajian Arsitektural pada masa Kerajaan Singosari

No	Periode Sejarah	Aspek Sejarah	Aspek Historicism	Aplikasi perancangan	Aspek Arsitektural
1.	Era Konflik	Perebutan kekuasaan dengan latar belakang balas dendam	Nilai sejarah yang menceritakan proses berdirinya Singosari	Menampilkan karakter ragawi dan tanragawi	Bentuk dan warna saling kontras, menyesuaikan watak pelaku sejarah pada pembabakan konflik

2.	Era rekonsiliasi	Penyelesaian konflik antar penerus kerajaan dengan bekerjasama antara dua kubu untuk menstabilkan negeri	Komponen klasik, dengan penyelesaian modern.	Menampilkan keserasian antara dua hal berbeda	Meredakan kontras dengan bentuk dan warna yang lebih ringan
3.	Era pemersatuan Nusantara	Ekspedisi Pamalayu, memperkuat hubungan Singosari-Melayu	Bentukan khas dari Negara masing-masing	Menampilkan karakter daerah Melayu dipadukan dengan karakter khas Singosari	Perpaduan langgam dan ornamentasi masing-masing daerah

(Sumber: Analisis, 2013)

1. Mengambil Nilai Sejarah

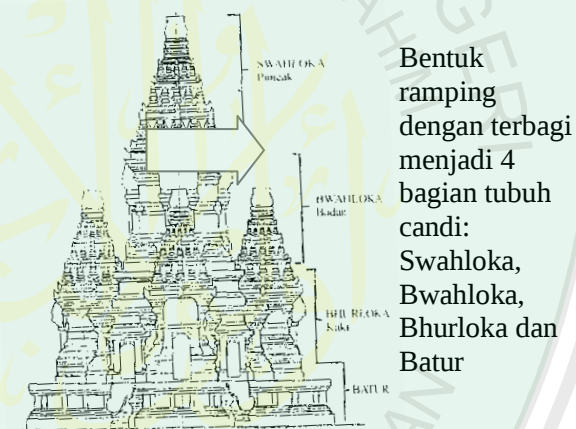
Aspek Sejarah, tidak bisa terlepas dari *Historicism*. Dari sejarah Singosari yang diterapkan, nilai-nilai yang diambil dari tiap tahapan sejarah menjadi batasan perancangan juga menjadi luasan karakteristik pada perancangan.

- Pada era konflik, nilai sejarah yang diadaptasi yaitu keangkuhan yang menyebabkan dendam antar raja.
- Pada era rekonsiliasi, nilai sejarah yang diadaptasi yaitu bersatunya dua kubu konflik pada kerajaan yang ingin memperluas kekuasaan yang dapat dicapai dengan kerjasama.
- Pada era Pemersatuan nusantara, nilai sejarah yang diadaptasi yaitu meluasnya kekuasaan sejarah bukan hanya secara agraris tapi juga secara maritim.

2. Komponen klasik dengan penyelesaian modern

Untuk memperkuat *Historicism* dengan komponen klasik yang ditampilkan pada penyelesaian modern diperkuat dengan adanya unsur simbolik atau sebagian bentuk. Penyelesaian modern bukan berarti menjadikan bangunan minimalis atau sedikit ukiran, namun penyelesaian modern dapat diterapkan dengan tetap memunculkan kesan klasik dengan proses atau bahan yang modern.

- Pengambilan bentuk lama dengan bentuk dan ukuran yang berbeda



Gambar 2.46 Candi Singosari
(Sumber: Suwardhono, 2001)

- Menampilkan komponen-komponen dari bangunan klasik

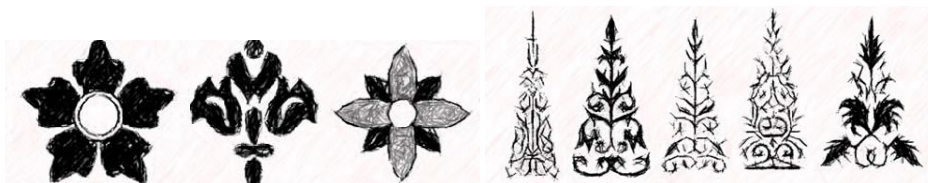
Komponen klasik yang dapat ditampilkan pada Pusat Wisata Kerajinan Rakyat ini bukan berarti komponen pada candi Singosari sepenuhnya ditampilkan lagi, namun dengan penyelesaian komponen bahan candi yaitu batu andesit yang dapat dipadukan dengan bahan masa sekarang, beton misalnya. Selain itu, ukiran pada candi juga dapat ditampilkan sebagai penguat kesan kesejarahannya.

3. Bentuk Khas dari Negara Masing-masing

Pada tahapan era pemersatuan Nusantara, disebutkan bahwa Singosari mulai banyak bekerjasama dengan Melayu, Bali dan dengan beberapa kerajaan lain untuk menjalin hubungan yang baik. Bentuk khas dari masing-masing daerah tersebut dikombinasikan dengan bentuk khas Singosari seperti bentuk candi atau sebagainya, namun bentuk kombinasinya menjadi dinamika yang berdamping, bukan menjadi bentuk yang kacau.

Bentuk khas dari Melayu sesuai dengan tahapan pemersatuan Nusantara dengan adanya Ekspedisi Pamalayu, perlanggaman khas Melayu dikombinasi dengan perlanggaman khas Singosari. Langgam Khas Melayu yang sampai sekarang masih sering diaplikasikan pada bangunan-bangunan Melayu, Langgam tersebut sudah menjadi komponen dasar bangunan sebagai ornamen pelengkap arsitektural Melayu.

Salah satu komponen dasar yang dapat dijadikan ke-khas-an arsitektural Melayu adalah ornamen. Motif dasar dari ornamen Arsitektur Tradisional Melayu pada umumnya bersumber dari alam, seperti: flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya.



Gambar 2.47 Motif Flora: Bunga Manggis, Cengkih dan Melur
(Sumber: *Repro: Al Mudara, 2004*)

Sedangkan benda-benda lain, seperti bulan, bintang, matahari, dan awan, digunakan karena mengandung nilai falsafah tertentu.



Gambar 2.48 Motif Semut Beriring
(Sumber: *Repro: Al Mudara, 2004*)



Gambar 2.49 Motif Lebah Bergantung Kuntum Setaman
(Sumber: *Repro: Al Mudara, 2004*)

Selain komponen ornamentasi, arsitektural Melayu juga memiliki identitas pada bagian atap yaitu Selembayung. Selembayung yang disebut juga *Sulo Bayuang* dan *Tanduak Buang*, adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan. Pada bagian bawah adakalanya diberi pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung perabung.



Gambar 2.50 Selembayung
(Sumber: *Repro: Al Mudara, 2004*)

Menurut Faisal dan Wihardyanto (2013:2) menjelaskan bahwa Selembayung mengandung beberapa makna, antara lain: (1) Tajuk Bangunan: Selembayung membangkitkan seri dan cahaya bangunan; (2) Pekasih Bangunan: Lambang keserasian dalam bangunan; (3) Pasak Atap: lambang hidup yang tahu diri; (4) *Tangga Dewa*: lambang tempat turun para dewa, mambang, *akuan*, *soko*, *keramat*, dan *sisi* yang membawa keselamatan bagi manusia; (5) *Rumah Beradat*: tanda

bahwa bangunan itu adalah tempat kediaman orang berbangsa, balai atau tempat orang patut-patut; (6) Tuah Rumah: yakni sebagai lambang bahwa bangunan itu mendatangkan tuah kepada pemiliknya; (7) Lambang keperkasaan dan wibawa; (8) Lambang kasih sayang.



Gambar 2.51 Selembayung pada Bangunan Melayu
(Sumber: *Repro: Al Mudara, 2004*)

2.4 Kajian Keislaman: Anjuran Al-Qur'an untuk Belajar dari Sejarah

Kerajinan yang merupakan suatu keterampilan dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan dalam mengenalkan budaya sehingga dapat memunculkan nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan, proses pembelajaran salah satunya dengan mencontoh dan mengambil pelajaran dari para pendahulu, termasuk dalam kesejarahan yang menjadi awal mula perkembangan kebudayaan saat ini.

Dalam menggali ilmu dan belajar yang dapat dipelajari dari banyak hal yang sudah terjadi sebelumnya. Dalam al-Qur'an pun dijelaskan pentingnya mempelajari contoh-contoh dari orang-orang terdahulu, seperti pada Surat An-Nur ayat 34,

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”
(QS An-Nur: 34)

Dari kitab Tafsir Ibnu Katsir, Abdullah (2004:53), beberapa kalimat pada ayat tersebut ditafsirkan sebagai berikut:

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan”, yakni al-Qur'an berisi ayat-ayat yang jelas dan memberi penerangan. *“Dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu”* yakni kabar dari umat-umat terdahulu dan adzab yang menimpa mereka karena menyelisihi perintah-perintah Allah. *“Dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”* yakni bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah.

Dari kitab tafsir al-Muyassar, Basyir (2011:612) menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian wahai para manusia, ayat-ayat al-Qur'an yang member petunjuk secara jelas kepada kebenaran. Dan memberikan contoh-contoh dari kisah umat-umat sebelum kalian yang Mukmin maupun yang Kafir. Dan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan balasan apa yang dirasakan oleh orang-orang kafir, sehingga bisa sebagai contoh dan pelajaran bagi kalian. Dan sekaligus sebagai pelajaran bagi orang-orang yang takut dari khawatir terhadap adzab Allah SWT.

Sama halnya dengan Sejarah yang diterapkan, era konflik yang dijadikan acuan perancangan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perselisihan tidak membawa kebaikan apapun. Selanjutnya yang nantinya akan disampaikan sebagai pesan terutama bagi pengguna objek Wisata Kerajinan Rakyat.

Ayat tersebut juga dijelaskan pada kitab tafsir Jalalain, Harun (2010:611) menjelaskan:

Allah menerangkan ayat-ayat yang nyata, *“dan perumpamaan-perumpamaan”*. *“Serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”*. Dan pelajaran itu dikhususkan bagi orang-orang yang bertakwa karena merekalah yang mau mengambil manfaatnya. Dalam penafsiran tersebut, tidaklah disebut sebagai seorang muslim jika seorang tersebut tidak mau belajar dalam segala hal apapun termasuk dari para pendahulunya.

Selain itu, dalam kitab tafsir al-Aisar, al-Jazairi (2008:151), ayat tersebut dijelaskan:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian wahai umat islam ayat al-Qur'an sebagai penjelas syari'at, hokum dan adab. Maka amalkanlah, niscaya akan mendapatkan kesempurnaan dalam kehidupan sehingga kalian bahagia di dunia dan akhirat kalian”. Kemudian pada ayat *“..Dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu..”* yaitu kisah mengenai orang-orang terdahulu seperti kisah Nabi Yusuf dan Maryam *Alaihimussalam* dan keduanya sama-sama difitnah dengan berita bohong. *“..dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa..”* ayat tersebut mengandung arti ancaman, janji, anjuran dan kecaman. Dan semua itu untuk orang-orang yang bertakwa, karena pada kenyataannya orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang bisa mengambil pelajaran. Adapun orang-orang kafir dan fajir tidak dapat mengambil pelajaran apapun darinya.

Untuk melestarikan dan mempertahankan usaha para pendahulu, salah satunya dalam hal kerajinan, yaitu dengan mempelajari dan mengembangkan kreativitas pada bidang kerajinan. Pengembangan kreativitas dapat dimulai dengan mengenal dan mempelajari awal mula dan proses kerajinan. Untuk mengenal awal mula kesejarahan kerajinan yaitu dengan proses sosial dan interaksi.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat menghasilkan sesuatu seperti kerajinan pada umumnya dilakukan dengan bergotong royong dan saling membantu dalam proses pembuatannya, sehingga proses sosial antar manusia berlangsung dengan baik. Sedangkan untuk penerapan tema pada era konflik, diharapkan dapat menjadi contoh bahwa peselisihan tidak dapat mempertahankan sesuatu apapun.

2.5 Studi Banding Objek dan Tema

2.5.1 Studi banding objek : Pasar Seni Gabusan, Yogyakarta

Studi banding Pasar Seni Gabusan di Yogyakarta terletak di dusun Bantul di Jl. Parangtritis km 9,5 Yogyakarta, merupakan sentra kerajinan warga dusun Bantul yang membuka akses kerajinan ke pasar Internasional. Di dalamnya terdapat sentra penjualan segala macam kerajinan dari para pengrajin di wilayah Bantul.



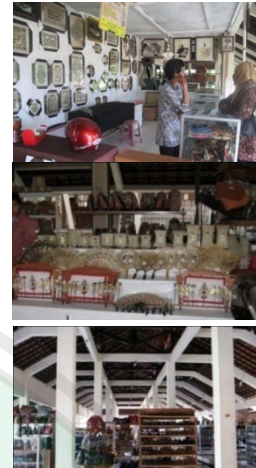
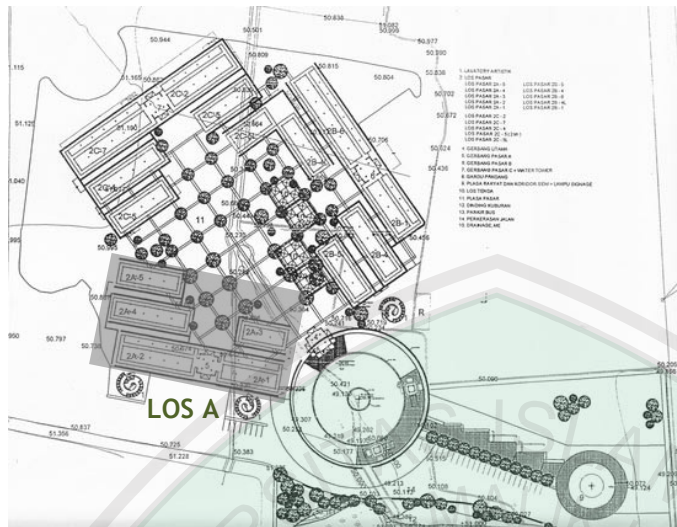
Gambar 2.52 Pasar Seni Gabusan
(Sumber : Heri Sidik, 2013)

Pasar Seni Gabusan, didirikan pada tahun 2004 dengan menempati areal seluas 4,5 hektar dan belum termasuk lahan kosong di sekeliling lokasi. Pasar seni ini menampung kurang lebih 400 pedagang yang mengisi 16 los yang menampung berbagai macam kerajinan dari masyarakat Bantul. Pengelompokan kerajinan di tiap-tiap los berdasarkan jenis barang dan bahan baku kerajinan.

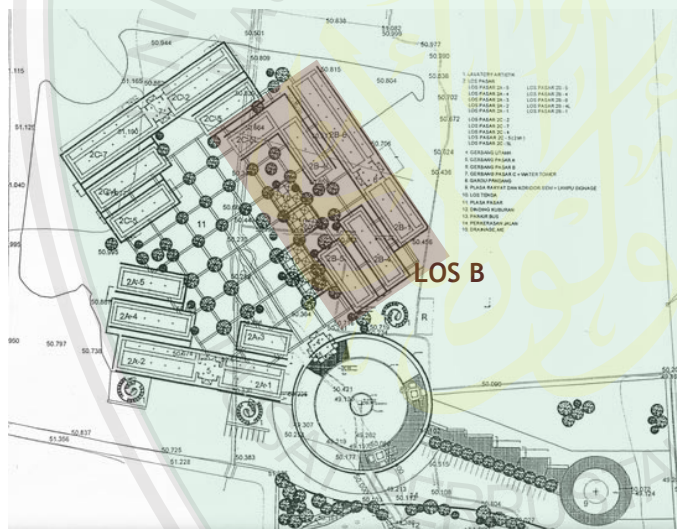
2.5.1.1 Deskripsi Objek Pasar Gabusan

Adapun fasilitas-fasilitas yang ada di Pasar Seni Gabusan ini diantaranya:

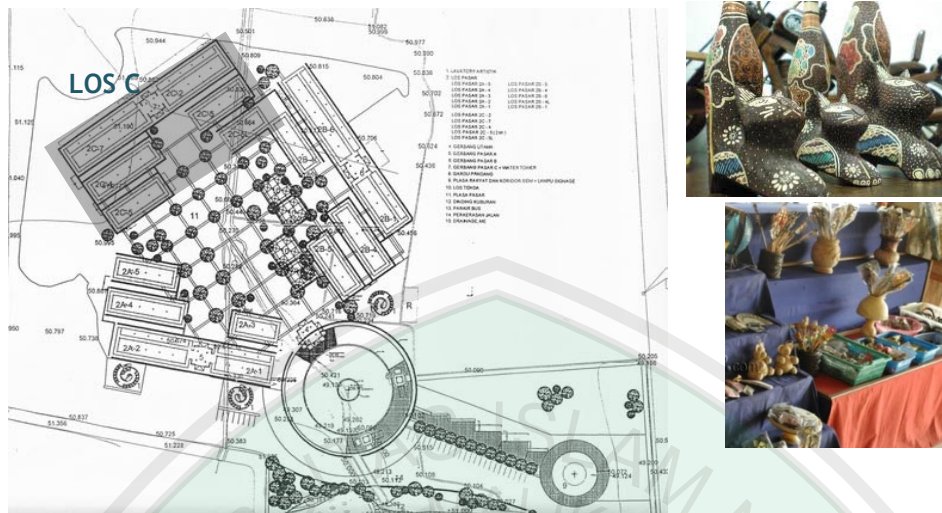
1. Gedung kesenian gabusan
2. Plasa
3. Aqua Techno Park
4. Los Pasar Seni A, terdapat kerajinan yang berbahan baku kulit seperti dari kaligrafi, dompet, kipas, accessories dan set wayang.
5. Los Pasar Seni B, menyediakan segala macam batik dan berbagai motif batik, beberapa diantaranya kemeja, kebaya, bed cover dan berbagai bentuk lainnya.
6. Los Pasar Seni C, menyediakan berbagai macam kerajinan aksesoris dengan bentuk yang sederhana sampai bentuk yang rumit, terdapat juga kerajinan dari kayu, terutama berbagai macam karakter kerajinan topeng. Selain itu di los ini terdapat pula kerajinan lukis.



Gambar 2.54 Los Kerajinan kulit
(Sumber : Heri Sidik, 2013)



Gambar 2.55 Los Batik
(Sumber : Heri Sidik, 2013)



Gambar 2.56 Los Kerajinan Kayu dan Lukis
(Sumber : Heri Sidik, 2012)

7. Kantor Pengelola
8. Restoran
9. Gardu Pandang
10. Panggung Terbuka
11. Musholla
12. Pergudangan

b. Aktivitas di Pasar Seni Gabusan

Pasar Seni Gabusan merupakan pusat jual beli karya-karya kerajinan dari para pengrajin se-Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pasar Seni Gabusan dirancang untuk membuka akses pengrajin ke pasar internasional, dengan sasaran para wisatawan lokal dan asing yang datang ke Yogyakarta. Pasar ini melayani pengunjung selama 24 jam setiap harinya, namun beberapa kios hanya buka saat banyaknya pengunjung, sekitar pukul 9 pagi sampai 11 malam.



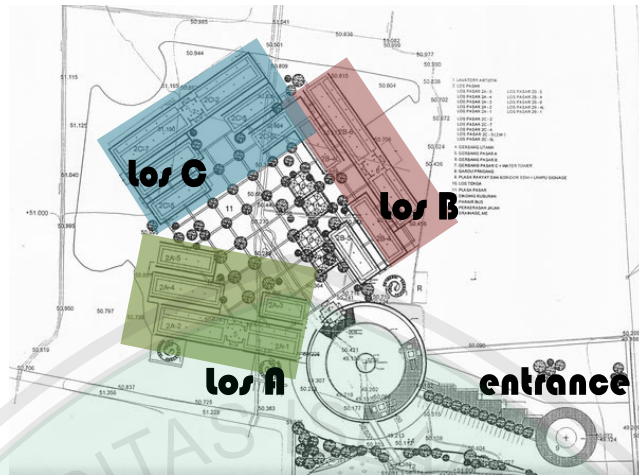
Gambar 2.57 Pasar Seni Gabusan
(Sumber : Wiji Utomo, 2012)

c. Kajian Arsitektural Pasar Seni Gabusan

Pasar Seni Gabusan merupakan bangunan publik bermassa banyak yang menyediakan kerajinan-kerajinan masyarakat Kabupaten Bantul sebagai pusat oleh-oleh wisata Yogyakarta. Dengan beragamnya kerajinan-kerajinan yang tersedia dan kebutuhan wisatawan tentang kerajinan berbeda-beda, penataan pasar ini dikategorikan berdasarkan jenis dan bahan kerajinan sehingga memudahkan pengunjung untuk menuju los yang diinginkan.

Pola dan Tataan Massa

Pasar Seni Gabusan memiliki luas sekitar 4,5 hektar yang mampu menampung kurang lebih 400 pengrajin yang terbagi dalam 16 los. Setiap los pasar merupakan pengelompokan produk, seperti los khusus kerajinan kulit, terakota, kayu, logam, perak, bambu dan lukisan.



Gambar 2.58 Site Plan Pasar Seni Gabusan
(Sumber: Heri Sidik, 2012)

Penataan massa di pasar ini hanya pengelompokan pembagian jenis-jenis kerajinan, tidak mengarahkan pengunjung untuk mengikuti alurnya. Penataan yang terbentuk tidak mengikuti pola tertentu, hanya penzonningan dibentuk berdasarkan kerajinan yang tersedia.

Bentuk dan Ruang

Bentuk dan ruang Pasar Seni Gabusan ini tidak memiliki bentuk tertentu yang menjadikan ciri khasnya, bentuk dan tampilan pasar ini seperti pasar tradisional dengan sistem yang juga seperti pasar tradisional. Ruang-ruang di setiap los penjualan seperti pasar tradisional pada umumnya, tidak ada sistem khusus dalam proses jual-beli kerajinan.



Gambar 2.59 Pasar Seni Gabusan
(Sumber: Wiji Utomo, 2012)

Struktur dan Konstruksi

Pasar Seni Gabusan merupakan bangunan bermassa banyak dengan masing-masing bangunannya berlantai satu. Bangunan-bangunannya tergolong bangunan sederhana dengan sistem pembangunannya menggunakan struktur beton dan konstruksi bangunan sederhana.

2.5.2 Studi banding tema : Institut Teknologi Bandung (ITB)

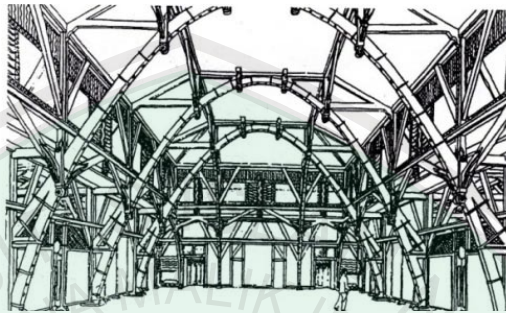
Bandoeng Technische Hoogeschool (Institut Teknologi Bandung) dibangun di tahun 1920 di Kota Bandung yang paling modern saat itu. Henri Maclaine Pont, menghasilkan "arsitektur Indies" yang merupakan simbol pernyataan Etika Politik dalam negeri dan merupakan suatu pesan langsung kepada masyarakat Indonesia. Di sini Maclaine Pont diberi kesempatan menformulasikan rasionalisasi arsitektural bangunan lokal. Universitas tersebut disponsori oleh industrialis-industrialis dan didirikan untuk membina tenaga insinyur Indonesia.



Gambar 2.60 Logo Bandoeng Technische Hoogeschool
(Sumber : Kusno, 2007)

Bangunan ini dirancang untuk memamerkan idiom arsitektur lokal dengan elemen-elemen tradisional. Gaya arsitektur ini menghormati, memodernkan dan mengintegrasikan berbagai budaya setempat dari pulau-pulau di Indonesia. Bangunan tersebut mengkombinasikan bentuk atap daerah dan bahan-bahan lokal yang didesain menurut iklim setempat. Maclaine Pont memilih beberapa elemen

arsitektural lokal yang dianggap mampu untuk diterjemahkan “secara luas dan relevan bagi keseluruhan umat manusia” (dikutip dalam Abidin dalam Jessup 1985: 144)



Gambar 2.61 Rancangan Ruang Dalam Bandoeng Technische Hoogeschool
(Sumber : Kusno, 2007)

Bentuk arsitektur ITB tampak dan interiornya dilengkapi dengan karya seni dan kerajinan lokal, namun disajikan menurut prinsip konstruksi modern. Pelekukan dan lapisan atap yang didukung oleh struktur lengkung, detil-detil dan sambungan-sambungan kayu, jendela-jendela dan pintu-pintu yang berornamen, dinding-dinding dengan batu ekspose dan kolom-kolom dikomposisi sedemikian rupa sehingga terasa suatu lingkungan yang mendekati ekspresi alamiah dan sesuai dengan bahasa lokal.

ITB disajikan untuk memamerkan secara visual bangunan lokal. Analisis Pont tidaklah menjadi masalah apa makna dari atap minangkabau, yang penting adalah bahwa bentukan atap itu mampu disajikan dalam suatu struktur modern yang terpadu. Bukan tujuan arsitektur Indies untuk mengkaji makna sosial elemen bangunan. Etika politik sebenarnya juga mencanangkan pembangunan masyarakat tapi terbatas pada bagian tertentu, Demikian juga pemikiran arsitektur Indies yang dibatasi oleh kerangka pemikiran arsitektur modern. Pont berupaya untuk

mengintegrasikan hal terbaik dari bentuk bangunan Indonesia untuk mencapai “masyarakat baru”. Dalam konteks Etika Politik, Bandoeng Technische Hoogeschool adalah bagian dari usaha untuk mengikuti pergeseran sistem kolonialisme dari kekerasan ke kedamaian, dari kerapuhan kolonialisme Belanda ke simbol-simbol kekuasaan yang baru, yang lebih “simpatik”. (Kusno, 2007)

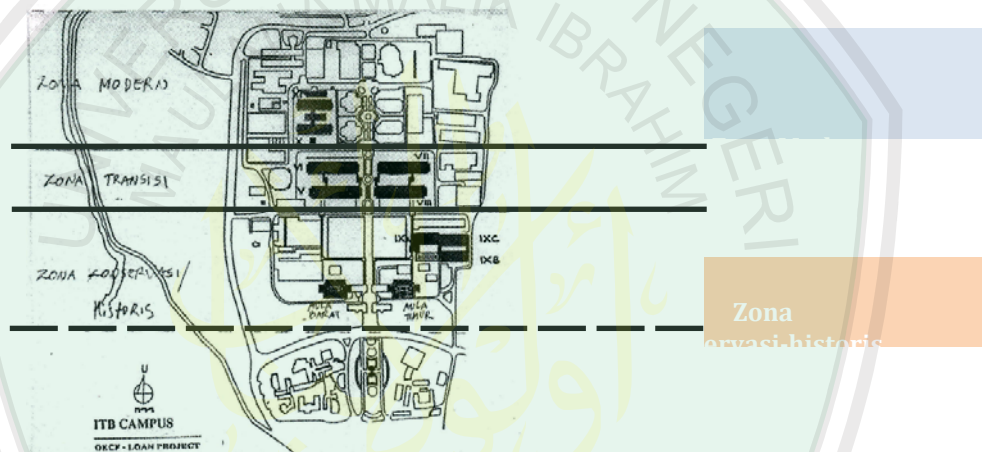


Gambar 2.62 Institut Teknologi Bandung, 1950
(Sumber : Kusno, 2007)

Pada awal tahun 1990-an, Institut Teknologi Bandung diperluas untuk mewadahi investasi bangsa dalam teknologi tinggi. Laboratorium-laboratorium baru dibangun di dekat bangunan-bangunan pertama yang dibangun Henri Maclaine Pont. Arsitek-arsitek pascakolonial Indonesia menemukan tantangan dari Maclaine Pont dalam menghadapi warisan arsitektur kolonial yang mencoba menampilkan arsitektur Indonesia. Secara arsitektural, tantangan bagaimana mengkontekstualisasikan bangunan-bangunan lama Belanda dengan bangunan-bangunan baru era pascakolonial.

Ketika para arsitek dan para perencana menemukan solusi dengan membagi pengembangan kampus ke dalam tiga zona tematik : zona “konservasi-historis” yang terdiri dari arsitektur asli Maclaine Pont, zona “transisi” yang merupakan bangunan baru yang dirancang dengan interpretasi arsitektur historis, zona “modern” yang hanya sedikit terkait dengan zona konservasi-historis.

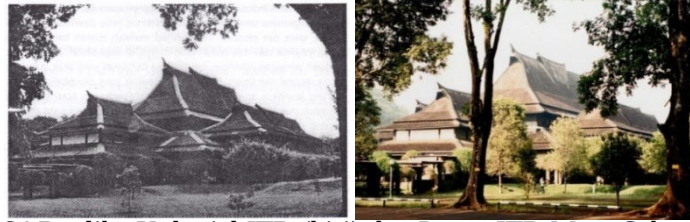
Zona konservasi-historis yang merupakan zona dimana pembangunan tampak dan interiornya dilengkapi dengan karya seni dan kerajinan lokal dan disajikan menurut prinsip konstruksi modern, secara perlahan dihilangkan dengan pengaruh “zona transisi”. Bangunan di zona transisi mentransfer elemen-elemen tertentu dan menyajikannya dalam bentuk baru yang kemudian menjadi penghubung menuju “zona modern” yang menyerap gaya bangunan dari “zona konservasi-historis” dan “zona transisi”.



Gambar 2.63 Pengembangan Kampus ITB
(Sumber : Kusno, 2007)

Zona Konservasi-Historis

Zona ‘arsitektur Indies’ sebagai modernitas arsitektur lokal. Arsitek-arsitek Belanda menunjukkan keanggunan maupun dinamika arsitektur lokal dengan mendudukkannya pada level setara dengan arsitektur barat dengan memodernkan citra arsitektur lokal yang dianggap bisa diangkat sebagai bagian dari arsitektur modern.



Gambar 2.64 Replika Kolonial ITB (kiri) dan Potret ITB Masa Sekarang (kanan)
(Sumber : Kusno, 2007)

Zona Transisi

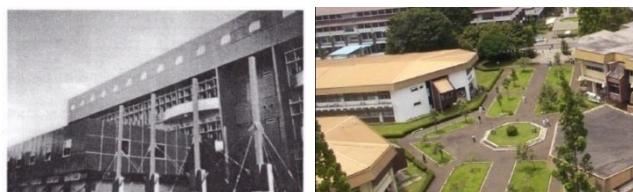
Bangunan-bangunan di zona transisi diarahkan ke warisan arsitektur kolonial dalam bentuk atap dan veranda dengan atap ‘minangkabau’. Zona transisi merupakan lintasan dari zona masa kolonial dengan masa modern, prinsip hubungan antara gaya bangunan menunjukkan perjalanan sejarah pascakolonial.



Gambar 2.65 Awal Masa Transisi ITB (kiri) dan Potret ITB Masa Sekarang (kanan)
(Sumber : Kusno, 2007)

Zona Modern

Zona modern merupakan bangunan gaya internasional gaya pascamodern yang menampilkan ruang dan waktu pascakolonial yang berhasil mengatasi sejarah kolonial. ‘Arsitektur Indies’ Maclaine Pont tetap sebagai sumber referensi arsitektural, karena bangunan zona modern tetap menunjukkan ketergantungannya pada arsitektur Indies tersebut.

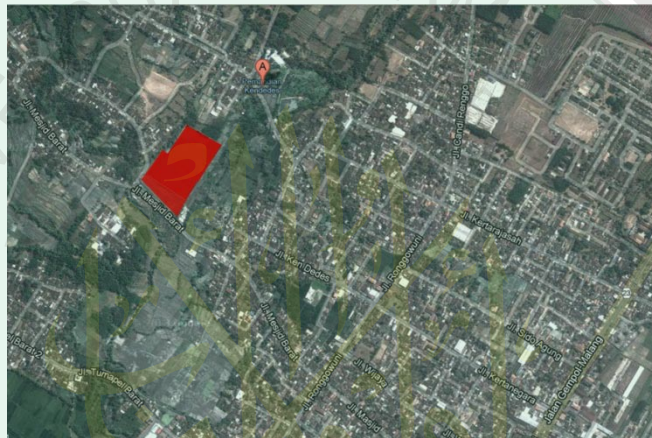


Gambar 2.66 Awal Masa Modern ITB (kiri) dan Potret ITB Masa Sekarang (kanan)
(Sumber : Kusno, 2007)

2.6 Tinjauan Umum Lokasi: Jalan Kendedes, Kecamatan Singosari

A. Bentuk, ukuran dan kondisi tapak

Lokasi tapak berada di Kecamatan Singosari, kabupaten Malang, Jawa Timur. Tepatnya di jalan Kendedes dan berada di kawasan wisata sejarah Candi Tumapel, Arca Dwarapala dan pemandian Ken Dedes. Akses menuju tapak juga dapat dicapai melalui jalur utama Malang-Surabaya.

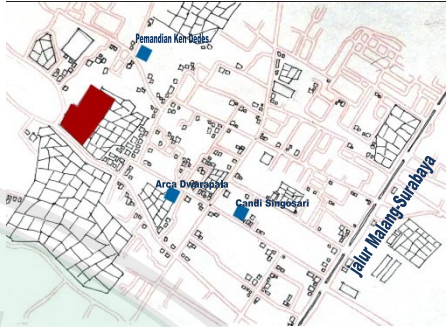


Gambar 2.67 Lokasi Tapak Wisata Kerajinan Rakyat
(Sumber: GoogleMap, 2014)



Gambar 2.68 Gambar Lokasi Tapak
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tapak yang dipilih untuk perancangan Sentra Wisata kerajinan rakyat berupa tanah lapang persawahan dengan luas tapak 36,785 km²/3,8 ha. Penyesuaian dengan persyaratan lokasi diantaranya:

Persyaratan	Kondisi Tapak	Gambar
Berada pada wilayah/area wisata	Lokasi/Site berada pada area wisata sejarah. Jalur menuju lokasi melewati beberapa situs sejarah	 Gambar 2.69 Site
Pencapaian mudah	Pencapaian menuju lokasi cukup mudah, namun harus melewati beberapa wilayah permukiman warga	 Gambar 2.70 Jalur menuju tapak
Jalur sirkulasi untuk kendaraan skala besar memadai	Lokasi menuju site yang berada pada wilayah wisata, jalan menuju lokasi dapat ditempuh dengan segala macam kendaraan	 Gambar 2.71 Jalan sekitar lokasi

Tabel 2.2 Persyaratan Lokasi

Sumber: Analisis, 2014

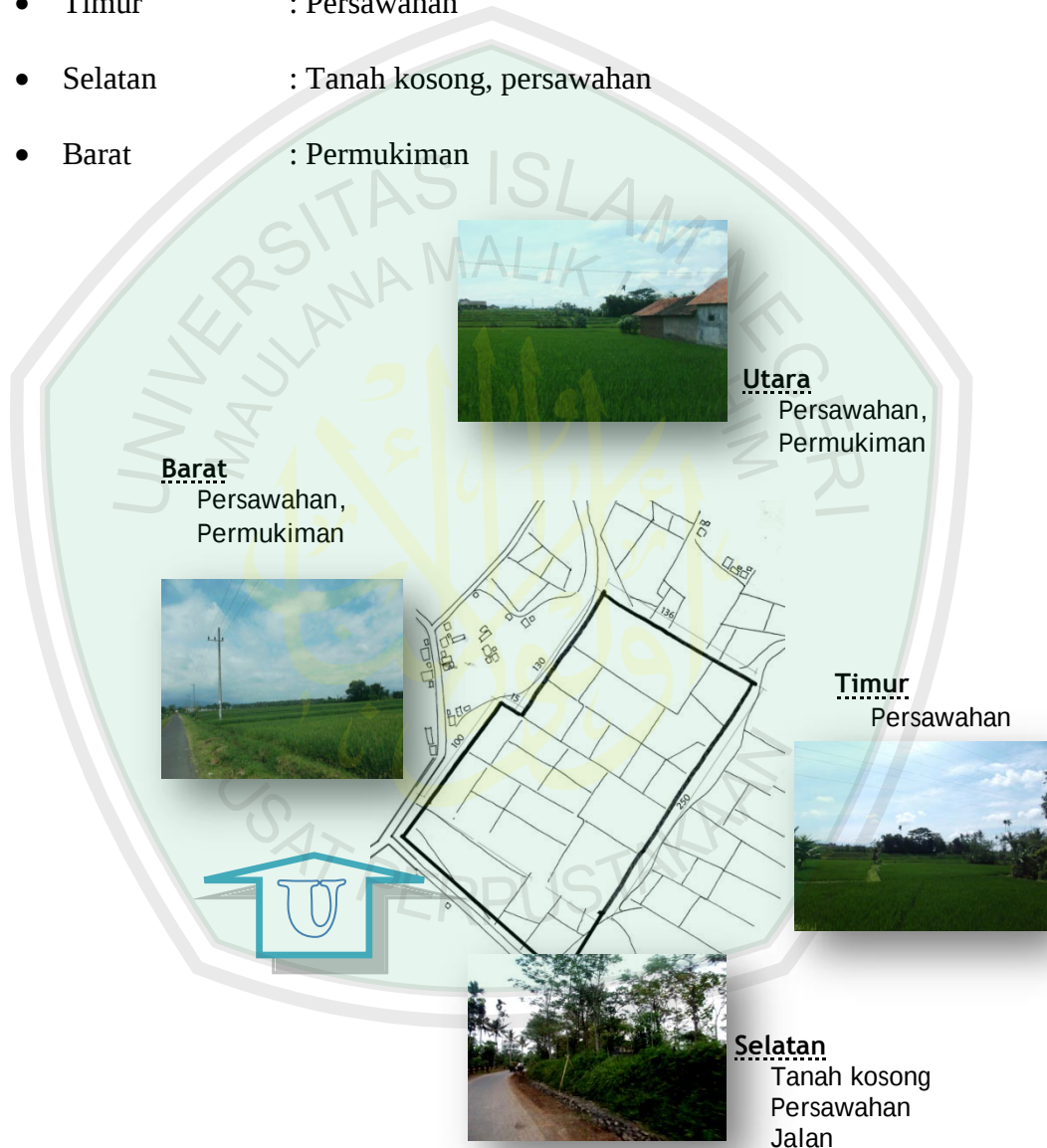
Secara umum, kondisi lokasi cukup memenuhi syarat sebagai Wisata Kerajinan Rakyat, terutama untuk tema *Historicism* yang lokasinya mengambil area wisata sejarah. Disamping itu, perancangan wisata kerajinan rakyat tidak begitu menghasilkan limbah yang berbahaya sehingga pembuangan lokasi di area persawahan dapat diminimalisir.

B. Batas Tapak

Tapak terletak di sekitar kawasan peninggalan sejarah, pada jalur menuju lokasi dapat ditempuh melalui beberapa situs bersejarah diantaranya Candi

Tumapel, Arca Dwarapala (dulu sebagai pintu masuk kawasan kerajaan Singosari) dan Wisata Pemandian Ken Dedes. Batas-batas tapak antara lain:

- Utara : Permukiman
- Timur : Persawahan
- Selatan : Tanah kosong, persawahan
- Barat : Permukiman

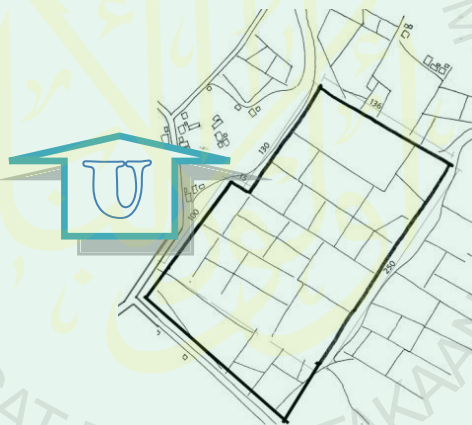


Gambar 2.72 Batas Site
(Sumber: Analisis, 2014)

Lokasi berada di Jl. Kendedes, jarak dari jalan utama Malang-Surabaya $\pm$ 2km. Untuk mencapai lokasi, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor atau dengan menggunakan kendaraan tradisional setempat, seperti dokar atau becak, sehingga suasana pedesaan dan ke-tempo dulu-annya dapat dirasakan sesuai dengan jalur wisata sejarah Singosari.

C. Bentuk dan Dimensi Tapak

Kondisi eksisting tapak berbentuk cukup beraturan dan batas tapak cukup jelas. Bentuk menyesuaikan kondisi alam dan tidak berkontur. Luas total tapak sekitar 36.785 m^2 atau sekitar 3,7 ha. Dimensi dan ukuran tapak sebagai berikut:



Gambar 2.73 Dimensi dan Bentuk Tapak
(Sumber: Analisis, 2014)

D. Topografi

Kondisi topografi *site* berupa lahan yang sedikit berkontur dengan kemiringan antara 20° hingga 40° . Kemiringan lahan dikarenakan terasiring pada persawahan. Sisi yang lebih tinggi berada pada sisi selatan dan barat yang terdapat jalan akses di sekitar tapak. Adanya parit kecil disekitar persawahan sebagai sumber pengairan.

E. Kondisi Iklim

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika kabupaten Malang, kondisi iklim terakhir rata-rata di Kabupaten Malang diantaranya:

- Suhu rata-rata

Pada musim penghujan, suhu rata-rata sekitar 25° C, sedangkan pada musim kemarau, suhu relatif lebih rendah yaitu sekitar 22°C.

- Kecepatan angin rata-rata

Kecepatan angin rata-rata pertahun sekitar 6,34 km/jam.

- Curah hujan rata-rata

Curah hujan rata-rata per tahun 138,83 mm, curah hujan maksimum per hari 68 mm pada musim kemarau.

- Kelembaban rata-rata

Kelembaban rata-rata per tahun 77,25%, kelembaban maksimum rata-rata hingga 100% pada musim kemarau, sedangkan kelembaban minimum rata-rata 38% yang terjadi pada musim hujan.

F. Kondisi Sosial Budaya

Lokasi berada di Kabupaten yang kondisinya masih berkembang dan secara garis besar penduduknya merupakan penduduk asli daerah tersebut. Lingkungan di sekitar lokasi dapat dikatakan masih sederhana. Karena kondisinya di wilayah persawahan yang luas, mayoritas penduduknya adalah petani dan sebagian lain sebagai pedagang usaha kecil.

G. Potensi

Potensi pada tapak merupakan pendukung dari fungsi dan tujuan perancangan. Adanya beberapa situs wisata sejarah di sekitar lokasi seperti Candi Singosari, Arca Dwarapala, Pemandian Kendedes dan Candi Sumberawan menjadi daya tarik tersendiri bagi sentral wisata kerajinan yang juga mengangkat tema *Historicism*.



Gambar 2.74 Potensi Sekitar Tapak
(Sumber: Analisis, 2014)